

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI DESA MALUKA BAULIN

*Participation Of The Community To The Activity Of Forest Fire Control And
Land In The Maluka Baulin Village*

Fitriani, Fonny Rianawati dan Titien Maryati

Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine the level of community participation in fire control activities in Maluka Baulin village. This research will be conducted at Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. The object of this research is the people who live in Maluka Baulin Village Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Related communities amounted to 374 families, where researchers took samples from 73 respondents from 3 RT. The parameters observed are knowing community participation, opinions or views of the community. Data obtained from Bauka Maluka Village were collected in tabulation form and then analyzed to get an idea of how community participation in forest and land fire control activities. The result of the research on the respondents in Maluka Baulin Village is known that the community participated in fire control activities where the Bauka Maluka people amounted to 95.89% (70 people). stated to join in the cooperation to extinguish the fire in case of fire, 31.5% (23 people) conducting firebreak on land-processing activities and 68.50% (50 people) declared cleaning fuel under forest or garden stands.*

Keywords: *participation, community, fire*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengendalian kebakaran di desa Maluka Baulin. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Obyek penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Masyarakat yang terkait berjumlah 374 KK, dimana peneliti mengambil sampel sebanyak 73 responden dari 3 RT. Parameter yang diamati adalah mengetahui partisipasi masyarakat, pendapat atau pandangan masyarakat. Data yang diperoleh dari Desa Maluka Baulin dikumpulkan dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan suatu gambaran tentang bagaimana partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Hasil penelitian terhadap responden di Desa Maluka Baulin diketahui, bahwa masyarakat berpartisipasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran di mana masyarakat Maluka Baulin 95,89% (70 orang) menyatakan ikut bergotong royong untuk memadamkan api bila terjadi kebakaran, 31,5% (23 orang) melakukan pembuatan sekat bakar pada kegiatan pengolahan lahan dan 68,50 % (50 orang) menyatakan membersihkan bahan bakar di bawah tegakan hutan atau kebun.

Kata kunci: partisipasi, masyarakat, api

Penulis untuk korespondensi: surel: Fitriani96@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan merupakan suatu ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam lingkungannya, satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Lahan merupakan sebuah hamparan ekosistem daratan diluar kawasan hutan untuk usaha dan atau kebun bagi masyarakat (Mentri Lingkungan Hidup

Kehutanan, 2016). Hutan hujan yang terluas di Asia yaitu terletak di Indonesia. Pada saat ini, luas kawasan hutan Indonesia adalah 144 juta hektar, 64.4 masih berhutan diantaranya meliputi 7 tipe utama hutan dengan variasi hingga 18 tipe hutan, salah satunya hutan bambu, nipah, sagu dan hutan savana (Akhmad, 2004). Indonesia dikenal sebagai hutan terluas nomor tiga (3) di dunia, setelah negara Brazil dan Zaire. Awalnya diperkirakan luas hutan di Indonesia sekitar 164 juta Hektar, kemudian

berkurang menjadi 143 juta Hektar dan pada tahun 1999 diperkirakan tinggal 90-120 juta Hektar, dan apabila luas daratan Indonesia diperkirakan 190 juta Hektar, maka luas hutan di Indonesia tinggal kurang lebih 48-64% dari daratan (Suratmo et al. 2003).

Di Indonesia kebakaran hutan ataupun lahan terjadi hampir setiap tahun utamanya pada musim kemarau. Oleh karena itu, masalah kebakaran hutan dan lahan adalah masalah kehutanan yang tak habis-habisnya dibahas untuk penanggulangannya. Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia sudah terjadi sejak berabad-abad lampau dan sebagian besar diakibatkan oleh ulah manusia terutama pada saat pembukaan ladang melalui praktik tebang, tebas dan bakar. Jadi, kegiatan masyarakat di sekitar hutan dan lahan sangat mempengaruhi terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

Salah satunya penyebab kerusakan hutan dan lahan yang sering terjadi adalah kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran hutan dan lahan bisa dikatakan penyebab kerusakan hutan dan lahan yang cepat karena dalam waktu yang sangat singkat bisa memusnahkan vegetasi, satwa dan habitatnya serta secara tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap kondisi tanah, ekologis, nilai ekonomi hutan dan keragaman hayati, perubahan iklim global maupun mikro dan asapnya dapat mengganggu kesehatan bagi masyarakat serta mengganggu transportasi sungai, danau, darat, udara dan laut serta merugikan terhadap kredibilitas bangsa yang dinilai tidak mampu menanggulangi permasalahan kebakaran hutan dan lahan.

Kebakaran hutan berbeda dengan kebakaran lahan. Apabila dilihat dari lokasi tempat terjadinya kebakaran, kebakaran hutan terjadi di dalam kawasan hutan dan sedangkan kebakaran lahan terjadi di luar kawasan hutan. Namun, kebakaran hutan dan kebakaran lahan sama-sama mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan, seperti polusi udara berupa kabut asap, kerusakan kondisi tanah, mempengaruhi iklim, terganggunya ekologis dan lain-lain. Seperti dikatakan di atas bahwa kegiatan masyarakat sangat mempengaruhi terjadinya kebakaran lahan (Tri Handayani, 2005)

Kebakaran merupakan suatu kejadian akibat api yang bekerja tidak pada tempatnya, yang terjadi antara api, bahan bakar dan oksigen. Kebakaran

bisadisebabkan oleh berbagai faktor, secara umum faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010).

Di Desa Maluka Baulin ini rawan terjadinya kebakaran lahan disebabkan daerah tersebut adalah daerah yang banyak ditumbuhi tanaman ilalang dan rerumputan yang sangat mudah terbakar karena biasanya api datang dari tempat lain. Kebakaran biasanya terjadi pada saat musim kemarau di mana tumbuhan ilalang dan rerumputan yang rentan terbakar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di desa Maluka baulin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengendalian kebakaran di desa Maluka Baulin.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Waktu pelaksanaan penelitian ini 3 bulan yang dimulai pada bulan Mei – Juli 2017. Obyek penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner alat tulis, peta lokasi penelitian, kalkulator, komputer, kamera.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner untuk dibagikan kepada responden, alat tulis menulis untuk mencatat data, peta lokasi penelitian untuk mengetahui tempat penelitian, kalkulator dan computer untuk mengolah data dan kamera untuk dokumentasi pada saat penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Persiapan Penelitian

Data penelitian yang diamatiterdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara kepada responden. Kuisisioner bersifat terbuka artinya responden bisa menulis pendapatnya dan diisi sesuai dengan identitas responden. Parameter yang

diamati mengetahui partisipasi masyarakat, pendapat atau pandangan masyarakat di desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut terhadap dampak dan akibat terjadinya kebakaran hutan bagi masyarakat. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Maluka Baulin tentang keadaan umum desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian desa Maluka Baulin.

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Maluka Baulin Berdasarkan Jenis Kelamin

RT	Kepala Keluarga	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
RT 1	90	122	136	258
RT 2	68	209	219	428
RT 3	58	107	92	199
RT 4	52	95	88	183
RT 5	61	112	106	218
RT 6	45	72	68	140
Jumlah	374	717	709	1,426

Sumber : *Monografi Desa Maluka Baulin (2015)*

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak Sekolah	515
2	Tamat SD	380
3	Tamat SMP/ sederajat	228
4	Tamat SMA/ sederajat	252
5	Tamat Akademik/ sederajat	25
6	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	26
	Jumlah	1.426

Sumber *Monografi Desa Maluka Baulin (2015)*

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Pegawai Pemerintah/PNS	13
2	Anggota TNI	3
3	Pensiun PNS	10
4	Pegawai Swasta	77
5	Pengrajin/ Industri Kecil	7
6	Pengusaha Sedang/ Besar	2
7	Pedagang	13
8	Petani	847
9	Nelayan	4
10	Buruh	389
11	Belum Bekerja	61
	Jumlah	1.426

Sumber *Monografi Desa Maluka Baulin (2015)*

Metode Menentukan Jumlah Responden

Menentukan jumlah responden dalam penelitian ini digunakan rumus slovin (Suryadi, 2017) sebagai berikut

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

E : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Analisis Data

Data yang diperoleh dari Desa Maluka Baulin dikumpulkan dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan suatu gambaran tentang bagaimana partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan berperan terhadap kelestarian hutan, terutama bila dikaitkan dengan manfaat dan fungsinya bagi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat sekitar hutan. Manfaat dan fungsi hutan adalah sebagai penghasil oksigen untuk makhluk hidup, menjadi tempat tinggal semua hewan, sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan. Diperlukan adanya partisipasi masyarakat untuk pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

Partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi beberapa hal seperti pengetahuan, pengetahuan masyarakat sangat penting dalam mempersiapkan sesuatu. Hasil jawaban responden tentang pengetahuan masyarakat kebakaran hutan dan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengetahuan masyarakat tentang kebakaran hutan dan lahan

Pengetahuan masyarakat tentang kebakaran hutan dan lahan	Kriteria Orang			Keterangan
	a	b	C	
Mendapatkan penyuluhan dari pemerintah tentang fungsi/manfaat hutan	0 (0%)	58 (79,45%)	15 (20,55%)	Sering Jarang Tidak Pernah
Pengelolaan hutan/lahan agar terhindar dari kerusakan	39 (53,42%)	31 (42,47%)	3 (4,11%)	Menjaga hutan dan tidak melakukan kegiatan yang dapat merusak hutan Menjaga kelestarian hutan, karena hutan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat Biasa saja, karena tumbuhannya dapat hidup sendiri
Tanggapan tentang pembersihan lahan dengan cara tebas/bakar	42 (57,53%)	18 (24,66%)	13 (17,81%)	Tidak setuju, sebab bisa menimbulkan kerusakan hutan dan lahan juga dapat mengurangi fungsi hutan Sebisa mungkin hanya sekali digunakan, sebab dapat menimbulkan kebakaran hutan dan lahan Merupakan cara yang cepat, murah, dan mudah untuk membuka lahan dalam jumlah yang luas
Lebih untung mana untuk membuka lahan	33 (45,21%)	0 (0%)	40 (54,79%)	Lahan ditebas Lahan dibakar Kedua-duanya
Pahamkah api yang sekecil apapun dapat berakibatkan kebakaran	68 (93,15%)	5 (6,85%)	0 (0%)	Paham Kurang paham tidak paham

Keterangan : a, b, c adalah nomor urut jawaban pada lembar kuisioner

Partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi beberapa hal seperti pengetahuan, pengalaman, persepsi, dan tanggapan. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang kebakaran sudah cukup

baik walaupun sebagian masyarakat belum pernah atau tidak secara rutin mendapatkan sosialisasi. Pengetahuan seseorang berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan formal yang pernah

diperolehnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan lebih mudah baginya untuk menyerap informasi dan pengetahuan baru Kurniawan (2005).

Berdasarkan jawaban responden sebesar 79,45% (58 orang) responden jarang atau tidak secara rutin mendapatkan penyuluhan dalam rangka sosialisasi pentingnya menjaga hutan dan dampak atau bahaya dari kebakaran, sedangkan 20,55% (15 orang) responden menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi penyuluhan tentang pentingnya menjaga hutan disebabkan karena mereka jauh dari kantor desa sehingga mereka kurang mengetahui informasi tentang kegiatan sosialisasi secara langsung atau bertatap muka.

Kegiatan sosialisasi antara lain dengan melakukan penyuluhan agar memperoleh upaya untuk memberikan pengetahuan terhadap masyarakat tentang bahaya dan dampak dari kebakaran. Penyuluhan atau sosialisasi yang diperoleh oleh warga biasanya bisa secara langsung di sampaikan oleh instansi yang terkait atau oleh lurah. Dari keseluruhan responden yaitu sebanyak 53,42% (39 orang) menyatakan menjaga hutan dan tidak melakukan kegiatan yang dapat merusak hutan, dan sebesar 42,47% (31 orang) responden menyatakan menjaga kelestarian hutan, karena hutan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, kemudian sebanyak 4,11% (3 orang) responden berpendapat biasa saja, karena tumbuhan hidup sendirinya. Sebagian warga desa Maluka Baulin telah memahami dan tahu bagaimana cara mengelola lahan dengan baik dan warga juga bisa merasakan manfaat menjaga hutan yaitu warga bisa mengambil ranting kayu sebagai kayu bakar dan lain-lain.

Tanggapan warga tentang pembersihan lahan yang dilakukan dengan cara tebas atau bakar sebanyak 57,53% (42 orang) menyatakan tidak setuju, sebab bisa menimbulkan kerusakan hutan dan lahan juga dapat mengurangi fungsi hutan, sebanyak 24,66% (18 orang) menyatakan sebisa mungkin hanya sekali digunakan, sebab dapat menimbulkan kebakaran hutan dan lahan, sebanyak 17,81% (13 orang) responden menyatakan merupakan cara yang cepat, murah dan mudah untuk membuka lahan dalam jumlah yang luas. Cara membuka lahan dengan tidak menebas atau membakar yaitu dengan menggunakan tenaga mesin seperti traktor,

dapat dilihat pada lampiran 8 gambar 3 hasil membuka lahan dengan tenaga mesin.

Dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dan lahan, diterapkan teknik budidaya pertanian atau perkebunan ramah lingkungan (tanpa bakar) atau pelaksanaan pembakaran secara terkendali (Adinugroho, 2005).

Menurut pendapat warga cara manakah yang lebih untung untuk membuka lahan, sebanyak 45,21% (33 orang) responden menyatakan lahan ditebas kemudian ranting kayu serasah dikumpulkan dan untuk lahan dibakar 0% responden tidak ada yang memilih lahan dibakar, sebanyak 54,79% (40 orang) responden memilih kedua-duanya, membuka lahan dengan cara menebas memang membutuhkan waktu yang lebih lama tetapi terhindar dari kebakaran dibandingkan membuka lahan dengan cara membakar, lebih cepat tetapi dengan bahaya bisa terjadi kebakaran walaupun pembakarannya dilakukan secara terkendali. Dari pemahaman warga tentang akibat api sekecil apapun dapat berakibatkan kebakaran, sebanyak 93,15% (68 orang) responden menyatakan paham tetapi mereka sebagian masih melakukan pembakaran walaupun pembakarannya dilakukan secara terkendali, sebanyak 6,85% (5 orang) responden menyatakan kurang paham dan untuk tidak paham 0%. Dapat dilihat bahwa warga desa Maluka Baulin sebagian besar telah memahami akibat dari api sekecil apapun.

Hasil dari responden tentang pengetahuan masyarakat mengenai kebakaran hutan lahan sudah cukup baik, karena masyarakat di Desa Maluka Baulin ini sudah memahami manfaat dan fungsi hutan bagi kehidupan sehari-hari. Terlihat dari seluruh jumlah responden sekitar 80% menyatakan kepeduliannya untuk menjaga, melestarikan dan tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan yang dapat mengurangi fungsi hutan.

Masyarakat umumnya melakukan kegiatan pembakaran untuk mempersiapkan lahan bertani, tujuan dari pembakaran adalah untuk menghilangkan gabah padi atau tanaman yang terdahulu, pembakaran biasanya dilakukan warga pada pagi hari atau sehabis subuh karena pagi hari angin yang bertiup tidak terlalu kencang juga waktu untuk menjaga atau mengawasi api

lebih lama agar api tidak merambat ke tempat lain, sedangkan apabila dilakukan pada siang hari atau sore hari, angin biasanya cukup kencang sehingga warga jarang melakukan pembakaran pada waktu

siang atau sore hari dan waktu pengawasan apinya pun tidak terlalu lama, cara atau pola masyarakat dalam mengelola lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Cara/Pola Masyarakat Dalam Mengelola Lahan

Cara/pola masyarakat membuka lahan	Kriteria Orang			Keterangan
	a	b	C	
Kapan melakukan pembersihan lahan	9 (13,33%)	64 (87,67%)	0 (0%)	Sore hari Pagi hari Siang hari
Bulan berapa pembersihan dilakukan	61 (83,56%)	12 (16,44%)	0 (0%)	Januari-April Mei-Agustus September-Desember

Keterangan : a, b, c adalah nomor urut jawaban pada lembar kuisioner

Terlihat dari banyaknya 87,67% (64 orang) responden memilih pembakaran pada pagi hari, dan 13,33% (9 orang) responden yang memilih pembakaran pada siang hari. Mata pencaharian warga desa Maluka Baulin hampir keseluruhannya bertani atau berladang, sebanyak 83,56% (61 orang) responden menyatakan membuka atau membersihkan lahan pada bulan Januari dan sebanyak 16,44% (12 orang) responden melakukan pembukaan

lahan pada bulan Mei. Arah kecepatan angina juga penting diketahui terutama untuk menentukan titik awak pembakaran terkendali dan perlu diingat bahwa dalam melakukan pembakaran harus berlawanan dengan arah angina sehingga api tidak berkobar terlalu besar (Faidil, 2000). Hasil jawaban responden tentang persepsi masyarakat kebakaran hutan dan lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat tentang Kebakaran Hutan dan Lahan

Persepsi Masyarakat	Kriteria Orang			Keterangan
	a	b	c	
Tanggapan apabila terjadi kebakaran	53 (72,26%)	16 (21,92%)	4 (5,48%)	Merasa terpanggil untuk memadamkan api, karena kebakaran dapat merusak hutan Kebakaran berbahaya, dan asapnya bisa mengganggu kesehatan Takut, kalau-kalau api membakar tanaman yang di lahan sendiri
Tanggapan mengenai pembersihan lahan dengan cara tebas/bakar	36 (49,32%)	37 (50,68%)	0 (0%)	Bisa dilakukan, tetapi pembakarannya dilakukan secara terkendali Bisa dilakukan, dan pelaksanaannya selalu diawasi Sering dilakukan karena biayanya yang murah dan tidak menguras tenaga
Berapa kali dalam setahun membuka lahan	0 (0%)	49 (67,12%)	24 (32,88%)	5 kali 2 kali 1 kali
Apakah hasil lahan sudah mencukupi untuk kebutuhan	68 (93,15%)	5 (6,85%)	0 (0%)	Cukup Tidak cukup Sangat cukup

Keterangan : a, b, c adalah nomor urut jawaban pada lembar kuisioner

Pada Tabel 3 mengenai tanggapan masyarakat apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan, dari 73 responden lebih dari setengahnya yaitu 72,26% (53 orang) menyatakan bahwa merasa terpanggil untuk memadamkan api, karena kebakaran dapat merusak hutan. Kemudian sebanyak 21,92% (16 orang) responden menyatakan kebakaran berbahaya dan asapnya bisa mengganggu kesehatan dan sisanya 5,48% (4 orang) responden memilih takut, kalau api membakar tanaman sendiri.

Tanggapan masyarakat terhadap pembersihan lahan dengan cara tebas dan bakar, sebanyak 49,32% (36 orang) responden menyatakan bisa dilakukan, tetapi pembakarannya dilakukan secara terkendali, dan 50,68% (37 orang) menyatakan bahwa bisa dilakukan dan pelaksanaannya selalu diawasi agar api tidak menjalar ke tempat lain. Dapat diketahui di sini partisipasi terhadap pembukaan lahan dengan cara membakar cukup rendah, karena masih ada pembakaran walaupun

pembakarannya dilakukan secara terkendali walaupun mereka mengetahui bahaya dan dampak dari kebakaran. Petani di desa Maluka Baulin ini biasanya membuka lahan dalam 1 tahun sebanyak 67,12% (49 orang) responden menyatakan 2 kali dalam setahun dan sisanya sebanyak 32,88% (24 orang) 1 kali dalam setahun. Hampir seluruh warga di desa Maluka Baulin ini berpendapatan atau berpenghasilan dari bertani atau berkebun dan pekerjaan sampingan lainnya bisa sebagai buruh dll. Penghasilan yang didapat dari hasil lahan sebanyak 93,15% (68 orang) responden menyatakan cukup dan 6,85% (5 orang) menyatakan tidak cukup. Hasil dari bertani atau berkebun biasanya tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi dijual kepada pembeli.

Hasil jawaban responden tentang partisipasi masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 7 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan

Partisipasi Masyarakat	Kriteria Orang			Keterangan
	a	b	c	
Saat terjadi kebakaran apa yang dilakukan	70 (95,89%)	3 (4,11%)	0 (0%)	Mengajak warga lainnya untuk bergotong royong memadamkan api Menjaga lahan milik sendiri, takut api membakar lahan Berdiam diri di rumah saja, sebab api akan padam dengan sendirinya
Bagaimana sikap saat terjadi kebakaran	69 (94,52%)	4 (5,48%)	0 (0%)	Turut membantu memadamkan api yang membakar lahan Ikut memadamkan api bila diajak warga lainnya Memadamkan api apabila sudah dekat dengan lahan milik sendiri
Apa yang dilakukan untuk mencegah kebakaran	23 (31,51%)	50 (68,49%)	0 (0%)	Membuat sekat bakar Membersihkan bahan bakar di bawah tegakan hutan/kebun Menyiram air dengan sebanyak-banyaknya

Keterangan : a, b, c adalah nomor urut jawaban pada lembar kuisioner

(Siska Prasanti S, 2013) dalam pengertian keterlibatan atau partisipasi terdapat 3 gagasan pokok yang penting dan harus ada, yaitu :

- Dalam berpartisipasi itu sesungguhnya merupakan keterlibatan mental dan perasaan, bukan hanya sekedar keterlibatan fisik.
- Memberikan sumbangan kepada usaha untuk mencapai sebuah tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa

senang, sukarelawan tidak ada keterpaksaan untuk membantu kegiatan kelompok.

- Bertanggung jawab adalah hal yang menonjol dari perasaan menjadi anggota kelompok, karena orang yang terlibat di dalam suatu organisasi berharap agar melalui kelompok itu tujuannya tercapai dengan baik.

Tabel 4 partisipasi sangatlah penting dalam berkehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal tolong menolong satu sama lain. Mengenai partisipasi masyarakat apabila terjadi kebakaran hutan atau lahan, sebanyak 95,89% (70 orang) responden memilih mengajak warga lainnya untuk bergotong royong untuk memadamkan api, dan 4,11% (3 orang) responden memilih menjaga lahan milik sendiri. Berdasarkan sikap warga apabila terjadi kebakaran hutan atau lahan, sebanyak 94,52% (69 orang) turut membantu memadamkan api yang membakar lahan dan 5,48% (4 orang) responden memilih ikut memadamkan api apabila diajak warga lainnya dan untuk pencegahan kebakaran hutan dan lahan agar tidak menjalar ke tempat lain, sebanyak 31,51% (23 orang) responden menyatakan membuat sekat bakar dan 68,49% (50 orang) responden menyatakan membersihkan bahan bakar di bawah tegakan hutan atau kebun. Partisipasi masyarakat apabila terjadi kebakaran sudah cukup baik, tetapi sebagian masyarakat masih ada yang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar walaupun pembakarannya dilakukan dengan cara terkendali atau dalam pengawasan masyarakat agar api tidak menjalar ke tempat lain. Kebakaran itu bisa saja terjadi pada lahan kosong (alang-alang / semak belukar) yang tidak diketahui penyebabnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden di Desa Maluka Baulin diketahui, bahwa masyarakat berpartisipasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran di mana masyarakat Maluka Baulin 95,89% (70 orang) menyatakan ikut bergotong royong untuk memadamkan api bila terjadi kebakaran, 31,5% (23 orang) melakukan pembuatan sekat bakar pada kegiatan pengolahan lahan dan 68,50% (50 orang) menyatakan membersihkan bahan bakar di bawah tegakan hutan atau kebun.

Saran

Partisipasi masyarakat di Desa Maluka Baulin ini sudah cukup baik, diharapkan masyarakat dapat mempertahankannya. Sebaiknya para instansi yang terkait juga

diharapkan sarana dan prasarana seperti alat pemadam api di Desa Maluka Baulin ini dilengkapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kantor kecamatan Maluka Baulin dan masyarakat setempat yang telah membantu peneliti melakukan penelitian di Desa Maluka Baulin sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, 2005. *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*. Proye Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands Internasional-Indonesia Proorame dan Wildlife Habitat Canada, bogor, Indonesia.
- Akhmad, 2004. *Pengelolaan keanekaragaman hayati di hutan produksi*. (http://www.google.com/okologi_1.PDF/2004)
- Faidil, S. 2000. *Pengenalan Sifat-Sifat Api. Makalah Dalam Pelatihan Pencegahan Kebakaran Hutan Tingkat Pelaksana Lapangan Kelompok Peneliti Sylva Borneo dan Mapa Sylva Fakultas Kehutanan*. Banjarbaru. Tidak dipublikasikan.
- Kurniawan, Ferry 2005. *Sikap Masyarakat Dusun Cabang Roang terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Desa Batu Ampar Kabupaten Pontianak Kecamatan Barat*. Skripsi Universitas Tanjung Pura, Pontianak
- Peraturan menteri lingkungan hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.32/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 *Teantang Pengendalia Kebakaran Hutan dan Lahan*
- Ramli, Soehatman 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Manajemen)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Siska Prasanti, S 2013. *Keterlibatan Masyarakat Dalam Pencegahan terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan Di Desa Awang Bangkal Barat*

- Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.
- Suryadi, (2017) *Sistem Penghidupan Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi (Studi Kasus Pada Suaka Margasatwa Pulau Kaget dan Kuala Lupak)*
- Suratmo, 2003. Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan
- Pedoman Nasional Pengendalian Kebakaran Hutan. IPB Bogor
- Tri Handayani, 2005. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengendalian Kebakaran Lahan Serta Hubungannya Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.*